

Jurnal Sejarah. Vol. 1(2), 2018: i – ii
© Pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia

PENGANTAR

Untuk apa kita menulis sejarah? Pertanyaan ini muncul dalam sebuah pertemuan di antara beberapa sejarawan Indonesia ketika membahas perkembangan kajian-kajian sejarah kontemporer. Ya, mengapa kita menulis sejarah?

Pertanyaan tersebut relevan dalam dua hal. Pertama, tidak lama setelah Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 2017, sebuah peta tentang arus perkembangan penulisan sejarah di Indonesia telah memunculkan perluasan topik-topik baru yang luput dalam perhatian sebelumnya seperti penulisan tentang bencana, kriminalitas, kesehatan dan lainnya. Gambaran ini menunjukkan tentang perluasan minat dalam studi sejarah Indonesia yang tidak lagi terbatas pada persoalan “sejarah politik” yang mengangkat tema-tema besar tentang bangsa, pergerakan antikolonial, konsolidasi negara-bangsa dan lainnya. Kedua, perluasan tema ini bagaimanapun belum menjadi jawaban terhadap persoalan dasar yang melingkupi apa yang disebut sebagai historiografi Indonesia. Setelah rumusan penulisan sejarah Indonesiasentris yang menggantikan Neerlandosentris pada Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957, Indonesia sebagai sebuah konsep telah diterima begitu saja dengan sedikit upaya—kalau dibilang tidak ada—untuk mempertanyakan lagi sejauh mana sifat “Indonesia” itu melekat dalam studi-studi sejarah di Indonesia masa kini.

Mempertanyakan kembali persoalan untuk apa kita menulis sejarah dengan demikian merupakan sebuah tantangan yang digulirkan untuk mengusik kembali kenyamanan dan vakum pemikiran di dalam penulisan sejarah di Indonesia masa kini. Apakah dengan memperluas tema-tema baru yang menjadi perhatian sudah menjadi bukti tentang kemajuan dalam studi sejarah di Indonesia? Bagaimana dengan metode? Bagaimana dengan sumber-sumber sejarah yang digunakan para sejarawan? Apakah kita tengah bergerak maju atau ternyata tetap diam di tempat dengan rasa puas bahwa di sana-sini muncul tema baru yang memperkaya keragaman studi sejarah Indonesia.

Upaya memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut menjadi ulasan yang muncul dalam penerbitan *Jurnal Sejarah* edisi ini seperti tertuang dalam artikel utama yang disampaikan Gani A. Jaelani dalam pemaparannya tentang arah perkembangan historiografi Indonesia. Dalam artikel

yang disampaikan, Jaelani mengungkapkan bagaimana “kegemilangan masa lalu Indonesia ditemukan kembali” dalam frase penulisan sejarah Indonesiasentris pada pertengahan dekade 1960an, perdebatan di tingkat nasional dan global terhadap konsep tersebut, serta kebuntuan di dalam historiografi Indonesia mutakhir. Artikel ini dengan demikian membuka kembali diskusi dan perdebatan di kalangan sejarawan Indonesia sekarang untuk membahas lagi sejauh mana kemajuan benar-benar terjadi di dalam studi sejarah Indonesia. Sudah barang tentu, pembahasannya bukan tanpa kegamangan dan ketegangan di dalamnya. Ada sejumlah kontradiksi dan pertentangan yang lahir dari konsep Indonesiasentris yang dilahirkan pada dekade tersebut.

Soebantardjo, dalam kertas kerjanya pada Seminar Sejarah Nasional 1957 juga menampilkan kegamangan ini. Konsep Indonesiasentris pada dasarnya bukan sebuah gagasan mutlak tanpa reservasi terhadap konsekuensi yang diciptakan seperti disampainya:

Indonesia-centrisch !....Suatu perkataan jang seringkali diutjapkan, jang djarang sekali diterangkan. Dalam lapangan sedjarah dalam alam Indonesia sesudah merdeka jang masih diliputi djiwa revolusi dan suasana nasionalisme jang mendidih-didih, sering kita mendengar perkataan “Indonesia-centrisch” ini sebagai tuntutan rasa nasionalisme kita dalam peladjaran sedjarah. Djika ini salah satu faktor jang dimaksudkan dalam perkataan “jang bertjorak nasional tersebut di atas, maka tidak ada buruknja djika kita sebentar meninjau perkataan “Indonesia-centrisch” ini sebagai sjarat mengarang kitab sedjarah Indonesia “jang bertjorak nasional” (38)

Soebantardjo di sini menekankan perbedaan penting antara didaktika sejarah, “tetapi bukan mengenai sedjarahnja sendiri”. Didaktika sejarah tidak dapat disangkal merupakan sebuah kebutuhan bagi sebuah bangsa baru untuk membangun konsepsi bangsa yang dibutuhkannya. Penulis itu tidak menyangkal gagasan ini. Namun, ia bukan sebuah sejarah seperti apa adanya, yang tidak melulu dibatasi dan bahkan melebihi batasan bangsa di dalamnya. Tulisan Jaelani di dalam edisi jurnal kali ini memberikan keterangan sejauh mana kegamangan dan apa tantangan yang perlu dikerjakan bagi sejarawan Indonesia kontemporer.

Di luar pembahasan tentang historiografi Indonesia, Jurnal Sejarah edisi ini mengangkat pula beberapa karya tulis menarik yang melihat gambaran lain tentang jalannya revolusi Indonesia seperti disampaikan Allan Akbar terkait fungsi dan peran intelijen dalam periode revolusi, dan uraian Norman Joshua yang melihat pengalaman berbeda di tingkat lokal terhadap perkembangan revolusi Indonesia. Satu artikel menarik yang terbit dalam edisi ini adalah tulisan Fadly Rahman yang melihat persoalan bangsa di dalam menu dan hidangan Indonesia. Ketiga artikel tersebut menjadi ilustrasi tentang bagaimana perkembangan yang terjadi dalam tema-tema sejarah kontemporer di Indonesia sekarang. Ketiganya tidak bermaksud menjauhkan peristiwa-peristiwa penting bersifat politik seperti revolusi

Indonesia, atau konsep bangsa yang politik, menjauh dari politik itu sendiri. Namun, ada sebuah cara lain melihat bagaimana bekerjanya politik di dalam pengalaman manusia yang beragam. Membuka kembali pertanyaan terhadap mengapa kita menulis sejarah, pada akhirnya membawa para sejarawan untuk menilai kembali posisi diri, orientasi dan perspektifnya, serta persinggungannya dengan persoalan-persoalan lebih luas di luar lapangan kajian yang dilakukannya.

Editor